BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Current Ratio* (CR)

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2017:134) menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Werner R.Murhadi (2015:57) pengertian rasio lancar adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun.

Selanjutnya menurut Hery (2016:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar

yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa *Current Ratio* (CR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

2.1.1.2 Indikator *Current Ratio* (CR)

Indikator untuk menghitung *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2017:135) adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liability}$$

Dimana :

Current Asset = Total seluruh aktiva lancar perusahaan (Laporan posisi keuangan konsolidasian)

Current Liability = Total seluruh liabilitas lancar perusahaan (Laporan posisi keuangan konsolidasian)

Dalam menganalisis atau menghitung rasio lancar ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalamjumlah yang

sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

2.1.2 *Total Asset Turnover* (TATO)

2.1.2.1 Pengertian *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover/perputaran total aset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan asset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Menururt Kasmir (2017:185) *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aktiva) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Hery (2016:187) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk menukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Irham Fahmi (2013:135) *total assets turnover* melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.1.2.2 Indikator *Total Asset Turnover* (TATO)

Indikator untuk menghitung *Total Asset Turnover* (TATO) menurut Kasmir (2017:186) adalah sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turnover\ (TATO) = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva\ (Total\ Asset)}$$

Dimana :

Penjualan = Total penjualan perusahaan (Laporan posisi keuangan konsolidasian)

Total Aktiva = Total seluruh aktiva perusahaan (Laporan posisi keuangan konsolidasian)

Dari rumus yang dikemukakan di atas, indikator *Total Asset Turnover* (TATO) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Kasmir (2017:186). Dimana *Total Asset Turnover* (TATO) diperoleh dari penjualan dibagi dengan total aktiva.

2.1.3 *Debt to EquityRatio* (DER)

2.1.3.1 Pengertian *Debt to EquityRatio* (DER)

Menurut Kasmir (2017:157-158) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara

membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Bambang Wahyudiono (2014:75) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri (*equity*). Total utang merupakan penjumlahan dari total kewajiban lancar (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*long term debt*).

Sedangkan menurut Hery (2016:168) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

2.1.3.2 Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)

Indikator untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2017:158) adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Hutang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

Dimana :

Total Hutang (*Debt*) = Total seluruh utang perusahaan (Laporan posisi keuangan konsolidasian)

Ekuitas = Total seluruh modal perusahaan (Laporan posisi keuangan konsolidasian)

Dapat disimpulkan bahwa menghitung indikator *debt to equity ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total hutang terhadap total modal. Total hutang yaitu total hutang perusahaan dalam satu periode akuntansi dan total modal yaitu total dari seluruh modal perusahaan dalam satu periode akuntansi. Jadi rasio ini digunakan untuk membandingkan total utang dengan modal pemilik (ekuitas). Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa bagian dari setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang dan mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Dalam melakukan investasi pada pasar modal, khususnya saham, perubahan harga pasar. Menjadi penting bagi para investor, salah kondisi emiten dapat keadaan perekonomian. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga berbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Menurut Sri Ratna Hadi (2013:179) mendefinisikan harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa.

Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Dari pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa harga saham adalah permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar dan harga pasar terakhir yang dilaporkan saat surat berharga tersebut dijual.

2.1.4.2 Indikator Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) harga saham yang digunakan adalah harga saham akhir transaksi (*clossing price*).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2016:50) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Semakin tinggi nilai current ratio menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Investor akan menjadikan hal ini sebagai salah satu patokan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut karena tingkat likuiditasnya yang lebih besar. Oleh karena itu, harga saham perusahaan pun akan naik.

Sedangkan menurut (Jeni Wardi, 2015), Rasio Lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan

ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Lancar dapat berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal karena mampu menimbulkan penilaian positif kepada pelaku pasar ketika Rasio Lancar bernilai positif. Hal ini disebabkan karena perusahaan dianggap cukup likuid untuk segera memenuhi kewajibannya dan memiliki prospek yang baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari informasi yang positif ini adalah tingginya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga akan menaikkan harga saham tersebut.

2.2.2 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Menurut Hendra Adhitya Wicaksono (2013:50-67) mengemukakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) pada dasarnya merupakan pengukur efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Dalam hal ini, penggunaan dana perusahaan yang efisien diharapkan dapat menghasilkan penjualan. *Total Assets Turn Over* dapat menunjukkan seberapa efisiennya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva perusahaan digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Semakin cepat dan efisien perputaran aktiva, maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sudah mampu memanfaatkan aktivanya untuk meningkatkan penjualan. Tingkat penjualan yang semakin meningkat, laba yang diperoleh perusahaan pun juga akan meningkat. Dengan begitu, secara otomatis menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik,

dan nantinya Harga Sahamnya pun juga akan tinggi. Hal ini tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham dalam perusahaan yang bersangkutan.

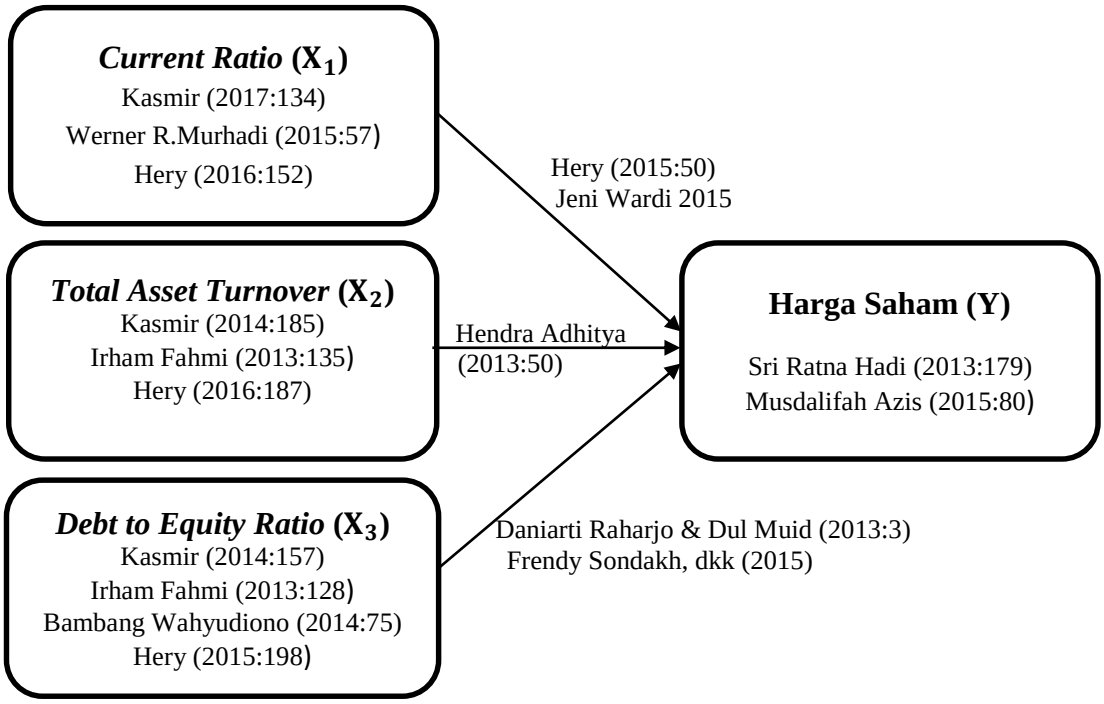
2.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut Daniarto Raharjo dan Dul Muid (2013:3), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Sedangkan semakin kecil rasio hutang terhadap modal (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan paparan diatas maka *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang dan ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Ini akan membuat investor apakah ingin berinvestasi atau tidak, yang akan menyebabkan berpengaruhnya terhadap harga saham.

Penelitian ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015) yang menyimpulkan jika DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena DER merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat resiko perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Nilai DER yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki

resiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham.

Berdasarkan pengaruh yang terdapat dalam penelitian ini, maka paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:63), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh

karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham

H2 : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Harga Saham

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham